

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia sehingga berbagai permasalahan dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan

pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Untuk itulah perlu adanya *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu) agar pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan berjalan secara berkelanjutan dan pada akhirnya pada tingkat sekolah dapat memenuhi kebutuhan serta sesuai dengan keinginan para *stakeholders*. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 91 “Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan”.

Isitilah *Quality Assurance* (QA) atau “Jaminan Mutu” pada awalnya dimunculkan dan digunakan di lingkungan bisnis barang dan jasa, dengan maksud untuk menumbuhkan budaya peduli mutu. Jaminan mutu perlu dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan (pemakai produk). Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan konsep *Quality Assurance* atau jaminan mutu ini tidak hanya terbatas di lingkungan bisnis dan industri, tetapi juga dalam bidang pelayanan jasa pendidikan.

Tenner dan Dtoro (dalam Udin S. Sa’ud, 2006) mengemukakan:

”Penjaminan mutu merupakan suatu sistem dalam manajemen mutu. Manajemen mutu itu sendiri merupakan suatu cara dalam mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi. Manajemen mutu diarahkan dalam rangka: (1) memenuhi kebutuhan konsumen secara konsisten, dan (2) mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aspek aktivitas organisasi”

Quality Assurance atau penjaminan mutu diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah. Mutu sekolah dihasilkan dari produktivitas sehingga sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu. Produktivitas sekolah meliputi keseluruhan proses dari mulai perencanaan, penataan dan pendayagunaan sumber daya yang ada untuk merealisasikan tujuan pendidikan khususnya di sekolah secara efektif dan efisien. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya yakni sebagai pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator yang bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswanya.

Quality Assurance sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dalam memperoleh hasil pendidikan harus mampu menjawab tantangan peningkatan mutu. Penjaminan mutu ini menekankan pada mutu yang merupakan tanggung jawab seluruh pelaku pendidikan di sekolah khususnya guru sebagai unsur terpenting dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Djam'an Satori (1999:10-11) yang mengemukakan:

”Salah satu fungsi penting untuk menjamin pembinaan dan peningkatan mutu berkelanjutan adalah memberdayakan sistem supervisi sekolah. Dalam berbagai sumber mutakhir supervisi pendidikan dipandang sebagai sub-sistem dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, khususnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks pendidikan di sekolah (profesi mengajar), mutu proses dan hasil pembelajaran merupakan refleksi dari kinerja profesional guru”.

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa untuk menjamin dan meningkatkan mutu dilakukan dengan supervisi, dan supervisi yang dimaksud tentu dilakukan oleh pengawas. Hal itu sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 39 ayat 1 yaitu: "Pengawasan pada pendidikan formal dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan", dan pada Pasal 57 yaitu: "Supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan". Selain itu terdapat juga Permendiknas No. 12 Tahun 2007 yang berisi tentang kualifikasi dan kompetensi pengawas. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas adalah kompetensi supervisi akademik, yaitu kompetensi untuk membantu dan membina guru dalam meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Kenyataan di lapangan pengawas menemukan kendala dalam menjalankan tugasnya. Kendala tersebut diantaranya yaitu pengawas kurang dapat membina setiap guru satu per satu di sekolah yang dibinanya dengan intensif karena jumlah guru yang banyak. Kemudian kendala lainnya yaitu masih ada guru yang bersikap tertutup terkait permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar. Jadi guru tersebut menunjukkan yang baik-baik saja di hadapan pengawas. Akibatnya pengawas tidak mengetahui permasalahan yang dihadapi guru.

Selain itu, terdapat juga permasalahan dari pengawas itu sendiri diantaranya mulai dari kualifikasi sampai kompetensi pengawas yang harus

sesuai dengan Permendiknas No 12 Tahun 2007. Dalam Permendiknas tersebut untuk menjadi pengawas harus memiliki pendidikan minimal magister (S2) kependidikan. Nyatanya masih terdapat pengawas yang belum menyelesaikan pendidikan magisternya. Kemudian mengenai kompetensi akademik, semestinya pengawas sekolah harus melakukan pembinaan terhadap semua guru tiap mata pelajaran, tetapi apakah ilmu atau latar belakang pengawas sesuai dengan setiap guru dengan bermacam-macam mata pelajaran.

Supervisi yang dilakukan oleh pengawas sebagai upaya dalam peningkatan mutu berkelanjutan. Mutu dalam konteks pendidikan dilihat dari proses dan hasil pembelajaran, oleh karena itu *Quality Assurance* yang dilakukan pengawas dalam upaya peningkatan mutu akan selalu berkaitan dengan upaya peningkatan kinerja guru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang diberi judul "Pengaruh *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu) Oleh Pengawas Terhadap Kinerja Guru Di SMK Negeri Se-Kota Cimahi"

B. RUMUSAN MASALAH

Agar permasalahan yang akan dibahas tidak meluas ruang lingkupnya dan mampu memperoleh kejelasan mengenai masalah yang akan diteliti, maka masalah akan dibatasi dan diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu) Oleh Pengawas di SMK Negeri Se-Kota Cimahi?

2. Bagaimana kinerja guru di SMK Negeri Se-Kota Cimahi?
3. Bagaimana pengaruh *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu) Oleh Pengawas terhadap kinerja guru di SMK Negeri Se-Kota Cimahi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan fakta mengenai pengaruh *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu) terhadap kinerja guru di SMK Negeri Se-Kota Cimahi.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu) yang di lakukan pengawas di SMK Negeri Se-Kota Cimahi.
- b. Untuk mengetahui kinerja guru di SMK Negeri Se-Kota Cimahi.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu) oleh pengawas terhadap kinerja guru di SMK Negeri Se-Kota Cimahi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan dunia pendidikan, serta dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan yang berkenaan dengan *Quality Assurance* (Penjaminan mutu) dan kinerja guru.
- b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga terkait yang bermanfaat dalam *Quality Assurance* (Penjaminan mutu) dan peningkatan kinerja guru.

E. ANGGAPAN DASAR

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik (Winarno Surakhmad dalam Suharsini Arikunto, 1996:60). Anggapan dasar ini menjadikan titik pangkal dimana tidak ada lagi yang menjadi keraguan dalam diri peneliti.

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu) oleh pengawas sebagai upaya kontrol kepada sekolah dalam memberikan jaminan mutu kepada pelanggan pendidikan dalam upaya memenuhi kebutuhan atau keinginan pelanggan. Hal itu sesuai dengan Depdiknas (2003:9) yang menyatakan bahwa:

“Penjaminan mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan”.

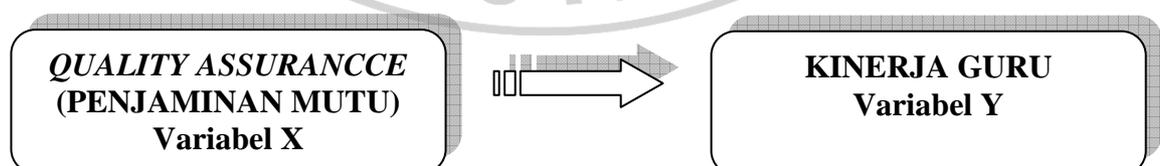
2. Kinerja guru diperoleh dari hasil kerja guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya. Hal tersebut sejalan dengan Natawijaya (1994:220) yang menyatakan bahwa: “Kinerja adalah seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang pegawai pada waktu melaksanakan tugasnya.”
3. Pengawas melakukan penjaminan mutu dengan sistem supervisi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang merupakan hasil dari peningkatan kinerja guru. Hal tersebut sejalan dengan Djam'an Satori (1999:10-11) yang mengemukakan:

”Salah satu fungsi penting untuk menjamin pembinaan dan peningkatan mutu berkelanjutan adalah memberdayakan sistem supervisi sekolah. Dalam berbagai sumber mutakhir supervisi pendidikan dipandang sebagai sub-sistem dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, khususnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks pendidikan di sekolah (profesi mengajar), mutu proses dan hasil pembelajaran merupakan refleksi dari kinerja profesional guru”.

4. Pelaksanaan *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu) oleh pengawas dengan baik dan optimal dapat meningkatkan kinerja guru dan pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan pelanggan pendidikan yaitu menciptakan peserta didik yang berkualitas

F. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Suharsimi Arikunto (1996:67) mengemukakan bahwa: ”... hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan pendapat tersebut maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: ”Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu) Oleh Pengawas Terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri Se-Kota Cimahi”.



Variabel X : *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu)

Variabel Y : Kinerja Guru

⇒ : Pengaruh *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu) terhadap kinerja guru.

G. METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode memegang peranan yang sangat penting, karena merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan Surakhmad (1992:131) yang mengemukakan bahwa: “Metoda merupakan suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha untuk dapat menggambarkan secara jelas tentang masalah-masalah yang berlangsung pada masa sekarang. Kemudian disamping itu, penelitian inipun mengikuti langkah penelitian deskriptif yaitu data yang telah terkumpul itu kemudian diklasifikasikan, dianalisa, diambil suatu kesimpulan. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian menggunakan perhitungan statistik.

H. LOKASI DAN POPULASI PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan tempat dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini merupakan objek yang dianggap peneliti sebagai tempat terjadinya permasalahan yang akan diteliti. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah SMK Negeri Se-Kota Cimahi.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003:58). Populasi dalam penelitian ini adalah pihak manusia maupun non manusia (dokumentasi, simbol-simbol dan peralatan) yang dipandang dapat memberikan data yang berhubungan dengan kinerja akademik. Berdasarkan pengertian tersebut, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengawas SMK Negeri di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi dan guru di SMK Negeri Se-Kota Cimahi.

I. DEFINISI OPERASIONAL

1. *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu)

Secara umum yang dimaksud dengan penjaminan mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan (Depdiknas, 2003:9).

Dengan demikian, penjaminan mutu pendidikan adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga *stakeholders* memperoleh kepuasan. Dalam hal ini penjaminan mutu dengan memberdayakan supervisi sekolah oleh pengawas.

2. Kinerja Guru

Lembaga Administrasi Negara (1992:205) mengemukakan bahwa “Kinerja merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris *Performance* yang artinya adalah prestasi kerja atau pencapaian kerja atau hasil kerja. Sedangkan menurut Natawijaya (1994:220) kinerja adalah ‘Seperangkat

perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang pegawai pada waktu melaksanakan tugasnya”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penampilan kerja yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan pencapaian hasil kerjanya.

Adapun indikator-indikator kinerja menurut Triguno (2001:125) dapat dilihat dari:

- 1) Efisiensi, meliputi jumlah waktu yang ditetapkan, volume pekerjaan dan jumlah guru. Dengan efisiensi waktu dan pekerjaan, diharapkan volume pekerjaan dapat diselesaikan dengan hasil optimal.
- 2) Efektivitas, dapat diukur dengan tidak banyaknya kesalahan dalam melaksanakan pekerjaan, penghematan baik waktu maupun tenaga, serta hasil kerja yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
- 3) Produktivitas, dengan ketepatan waktu diharapkan hasil kerja mencapai target yang telah ditentukan, dan hasil yang diperoleh optimal.